

Bab I
Definisi dan Bidang Psikologi
Neveau Tingkah Laku

I. Definisi dan Bidang Psikologi

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Senyatanya, Psikologi ini merupakan cabang pengetahuan yang masih muda remaja. Sebab, lebih lama dari pada ilmu pengetahuan lainnya, psikologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu filsafat. Oleh karena itu diperlukan waktu berabad-abad lamanya untuk melepaskan psikologi dari pengaruh ilmu filsafat. Kemudian, kira-kira sekitar abad ke-7, psikologi dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam. Namun kemudian psikologi melepaskan diri dari cabang ilmu pengetahuan alam ini, hingga menjadi satu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan menjadi otonom.

Berbareng dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sebagai hasil daya akal budi manusia, muncullah cabang-cabang ilmu pengetahuan baru, yang secara perlahan-lahan melepaskan diri dari sumber ilmu pengetahuan yang awal yaitu ilmu filsafat. Sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan ini, terjadilah banyak pergeseran dan perubahan sosial. Juga kata-kata yang semula menunjukkan sifat atau ciri khas satu ilmu pengetahuan, sepanjang sejarah kehidupan manusia kata-kata tersebut berubah artinya, atau menyimpang dari arti yang semula. Sebagai contoh ialah: kata-kata yang menjelaskan ilmu pengetahuan klasik, banyak yang tidak sesuai lagi dengan arti modern dewasa ini

Matematika misalnya, menurut arti kata semula adalah ilmu pengetahuan dan cabang studi. Sedang matematika di zaman modern sekarang berarti ilmu pasti. Fisika jika diterjemahkan secara etimologis (menurut asal mula bentuk kata-katanya) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua bentuk perkembangan dan ciri-ciri dari alam semesta. Sedang fisika/physika pada masa sekarang, berarti ilmu pengetahuan tentang alam atau ilmu alam.

II. Psikologi dan Tingkah Laku Manusia

Disebutkan dibagian depan , bahwa pada mulanya psikologi adalah Pengetahuan tentang *jiwa* manusia. secara harfiah berasal dari perkataan sansekerta *jiv*.yang berarti lembaga hidup (*levensbeginsel*)atau daya hidup (*levenscracht*. Oleh karena jiwa itu merupakan pengertian yang abstrak,tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap dan jelas,maka orang lebih cenderung mempelajari “jiwa yang memateri”atau gejala”jiwa yang meraga/menjasmani” ,yaitu bentuk tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan, penampilan diri)sepanjang hidupnya.

Untuk memahami tingkah laku manusia, sebenarnya diperlakukan pula bantuan macam-macam ilmu pengetahuan. Disatu pihak, *fisiologi* juga mempelajari tingkah laku manusia, dengan menitik beratkan sifat-sifat yang khas dari organ-organ dan sel-sel yang ada dalam tubuh. Dipihak lain, *sosiologi* mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku dan perbuatan manusia dengan menitik beratkan pada masyarakat atau kelompok sosial sibagai satu kesatuan, dan melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat,(keluarga kelompok sosial, kerabat,clan, suku, ras, bangsa). Diantara dua kelompok ilmu pengetahuan ini berdiri psikologi, yang membidangi: individu dengan segenap bentuk aktivitasnya, perbuatan, perilaku da kerja ,selama hidupnya. Yaitu sejak periode sebelum, waktu dilahirkan, masa bayi dan anak-anak, masa puber dan *adolesens*, masa dewasa dan tua renta. Psikologi meminati juga perbedaan-perbedaan individual dari setiap orang, disamping mengetengahkan hukum-hukum umum yang berlaku bagi semua manusia. Misalnya saja memasalahkan hukum-hukum pertumbuhan, belajar, berfikir merasa, dorongan tingkah laku dan lain lain. Karena itu psikologi disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang semua tingkah laku /perbuatan individu.

III. **Macam-macam Tingkatan Tingkah Laku**

Dunia kita ini dipengaruhi macam-macam kejadian dan tingkah laku. Lahar mengalir, batu-batu dan tanah berguguran, petir menyambar, tanaman tumbuh, Bunga-bunga bermekaran, bintang tidur dimusim dingin; sidang manusia ber cakap-cakap, berpikir, membuat proyek dan lain-lain. Benda benda bergeser dan berubah di sebabkan oleh pengaruh alam dari luar. Tanaman bertingkah laku tertentu ; Misalnya tumbuhan melilit, melata, dan lain lain – Oleh daya hidup dari dalam. Sedang binatang dan manusia bertingkah laku dan bekerja demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, untuk mempertahankan kelangsungan hidup masing-masing.

Diantara macam-macam tingkah laku tanaman, dan manusia yang beraneka ragam itu ada yang mirip satu sama lain. Akan tetapi pada umumnya berbagai perilaku itu berbeda tingkatannya. Karena itu, orang membedakan bentuk tingkah laku tersebut dalam beberapa niveau atau tingkatan yaitu: (1) *Niveau anorganis* (2) *Niveau vegetatif* (3) *Niveau animal* (4) *Niveau heman* (5) *Niveau absolute (metafisis, religius, atau, transcendental)*

Bab II
Penggolongan Psikologi, Metode
Psikologi Emperis

I. Psikologi Umum dan Psikologi Khusus

Aliran-aliran lama dalam psikologi cenderung membagi-bagi ilmu psikologi dalam beberapa jenis atas penggolongan. Sedang aliran-alira modern, antara lain diwakili oleh *psikologi totalitas*, condong memprlajari gejala kesadaran'ketidak sadaran serta tingkah laku manusia secara total dan menyeluruh. Jadi, bentuk tingkah laku tersebut tidak dipandang sebagai unsur-unsur atau fungsi-fungsi yang terlepas satu sama lain, akan tetapi merupaka satu totalitas.

Pembagian psikologi menurut aliran lama, yang sampai kini masih berlaku, ialah sebagai berikut:

- I. Psikologi Umum
 - Psikologi khusus
- II. Psikologi teoritis
 - Psikologi praktis

II. Psikologi Teoritis dan Psikologi Praktis

Psikologi teoritis memprlajari gejala-gejala psikis demi gejala-gejala itu sendiri. Pelaksanaan daripada ilmu pengetahuan “demi ilmu pengetahuan “ itu dikenal dengan ucapan sebagai berikut: *Das stolze vorrecht jeder reinen wissenschaft*, yang terjemahaanya kurang lebih sebagai berikut: “ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan itu sendiri, merupakan suatu kebanggaan daripada setiap ilmu pengetahuan yang murni”.(K.Buhler). Sebab dengan cara demikian ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan jalan penyelidikan-peyelidikan psikologis dalam laboratorium-laboratorium dan ruang-ruang studi itu bisa tumbuh sangat pesat, sebab tidak dibebani oleh prasangka apapun juga. Pada akhirnya penelitian-penelitian secara teoritis dan eksperimental ini juga akan mempunyai nilai-nilai praktis, sebab

hasilnya bisa diterapkan dalam kehidupan praktis. Dalam kaitan sedemikian ini maka psikologi teoritis lalu dikembangkan menjadi psikologi praktis.

III. Psikologi Emperis

Sejak awal pertumbuhan hingga pertengahan abad ke-19, psikologi lebih banyak “dikembangkan “ oleh para pemikir dan ahli-ahli filsafat, yang kurang melandasi pengamatannya pada factor kongkrit. Mereka lebih mempercayai pemikiran filsafi, dan pertimbangan-pertimbangan abstrak serta spekulatif. Teori-teori yang mereka ciptakan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengertian sepintas lalu. Karena itu bisa dimengerti, bahwa psikologi macam begini kurang bisa dipercayai kebenarannya. Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, dirasakan perlu penggunaan metode lain, untuk menjamin obyektifitas sebagai ilmu; yaitu menggunakan metode empiris. Metode empiris itu menyadarkan diri pada ; pengalaman, pengamatan dan eksperimen/percobaan (empiri, emperia = pengalaman)

Perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan alam dan empiris pada abad ke-17 sampai 19 sangat mempengaruhi juga perkembangan psikologi. Maka dirasakan perlunya data kongkrit sebagai hasil mpengamatan sistematis dan percobaan /eksperimen-eksperimen, untuk membuktikan kebenaran teori-teori tertentu. Jelas orang tidak lagi mendasarkan pengetahuannya atas data incidental/kebetulan saja. Oleh karena itu diperlukan metode dan peralatan-peralatan khusus guna melakukan eksperimen-eksperimen serta observasi-observasi psikologis untuk memperoleh data yang bisa dipercaya (reliable). Maka psikologi empiris bersandar kokoh pada pengalaman, pengamatan yang sistematis dan eksperimen-eksperimen.

Beberapa tugas dari psikologi empiris dapat dikemukakan sebagai berikut(1). Mengamati; (2) menuliskan;(3) mengklasifikasikan dan mengadakan sistematisasi;(4) menjelaskan;(5)verstehen.

IV. Metode dan Sumber Memperoleh Data

Banyak metode dipergunakan oleh psikologi empiris. Namun tidak ada metode satu pun yang memenuhi syarat untuk diterapkan pada semua bidang kehidupandan penelitian. Metode ialah cara untuk mengadakan penelitian, dan cara untuk memecahkan suatu masalah (Yunani, *Methodos* = jalan). Metode diciptakan oleh adanya kebutuhan untuk memecahkan macam-macam masalah. Karena setiap masalah dan situasi yang hendak dipecahkan itu mempunyai ciri-ciri yang khas unik, dan berbeda satu dengan yang lainnya, maka metode pemecahannya juga berbeda. Sehubungan dengan itu perlu adanya keterampilan khusus untuk menerapkan metode yang paling tepat guna memecahkan suatu masalah atau situasi, agar tercapai hasil penelitian yang maksimal.

Beberapa metode psikologi empiris dapat dikemukakan disini.

1. Metode Observasi
 - a. Metode introspeksi (retrospeksi)
 - b. metode introspeksi eksperimental
 - c. metode ekstrospeksi
2. Metode Pengumpulan
 - a. metode pengumpulan material
 - b. metode biografi dan otobiografi
 - c. metode angket (anquete)
3. Metode Klinis
 - a. metode eksperimen
 - b. metode tes
4. Metode Eksperimen

Bab III

Psikologi Umum

Susunan saraf dan Indra

A. Susunan Saraf

Yang disebut susunan saraf ialah ; segenap otak yang ada dikepala, ditambah dengan semua saraf-saraf dan sel-sel syaraf diseluruh badan. Pada jenis binatang yang bertulang punggung dan manusia, susunan syaraf ini terdiri atas; *susunan syaraf sentral* (yaitu otak besar dan otak kecil, sumsum perpanjangan, dan sumsum tulang belakang) dan *susunan saraf periferi* (yaitu semua indera dan saraf saraf). Susunan syaraf periferi itu menghubungkan organ-organ pusat dengan semua bagian tubuh.

Seperti halnya keadaan tubuh manusia, susunan saraf itu juga terdiri atas banyak sel-sel. Sel-sel yang mempunyai banyak bentuk dan fungsi yang sama, dikelompokkan menjadi jaringan. Pada jaringan saraf dibedakan dua jenis sel yaitu: neuron-neuron sel-sel saraf dalam pengertian sempit dan sel-sel neuroglia atau sel-sel penyangga saraf yang mempunyai paling sedikit dua tonjolan (bahkan sering banyak tonjolan)

B. Refleks

Reflek adalah reaksi yang tidak disadari terhadap prangsang dan berlangsung diluar kemampuan kita. Jalan yang ditempuh oleh gerak reflek disebut *busur refleks*, yang lebih pendek jika dibandingkan dengan jarak yang ditempuh oleh gerak biasa (gerak yang disadari, melalui kesadaran pada otak)

Ada reflek-reflek bersyarat dan refleks-refleks tidak bersyarat. Refleks bersyarat timbul oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai produk dari pendidikan dan latihan. Refleks tidak bersyarat merupakan refleks bawaan sejak lahir; misalnya batuk, tersedak, bergetar, menelan, mengedipkan pelupuk mata karena terkena cahaya yang terlampau kuat, dan lain-lain. Aliran behaviorisme yang disebut juga sebagai

psikologi tingkah laku menyatakan refleksi sebagai sumber tingkah laku manusia. Semua tingkah laku itu dijabarkan pada refleksi. Mereka menuju pada psikologi yang murni obyektif, dengan jalan menyingkirkan semua pengalaman batiniah, dan hanya mempelajari perubahan-perubahan serat gerak-gerak jasmaniah yang bisa diamati.

C. Alat Dria atau Indra

Alat Dria merupakan organ yang menjadi perantara antara dunia luar dengan diri manusia ; merupakan pintu bagi perubahan batiniah kita. Pada umumnya alat dria merupakan ujung dari saraf-saraf, yang khusus disusun untuk menerima sejenis perangsang- perangsang tertentu.

Alat dria ini terdiri atas satu atau beberapa stasiun penerima, dan dilengkapi dengan saraf-saraf sensoris yang menghubungkannya dengan otak, sumsum tulang belakang dan pusat pernafasan.

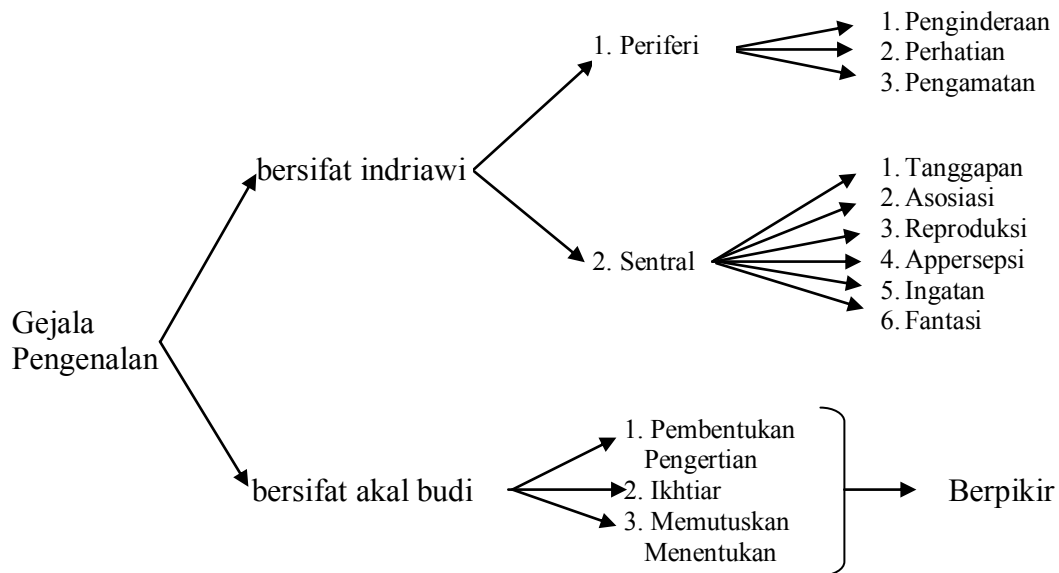
Ada 5 indera yang sangat penting dan disebut sebagai panca indra yaitu (1) mata atau alat penglihatan (2) telinga atau alat pendengar, (3) Lidah atau alat pengecap, (4) hidung atau organ pembau, dan (5) kulit atau alat peraba.

Bab IV

Gejala Pengenalan (Kognitif)

Gejala pengenalan ialah segenap gejala yang terdapat dalam kejiwaan kita, sebagai hasil dari pengenalan. Kita bisa mendengar suara, melihat cahaya, mengamati gerakan ular yang melata menyimpan satu kenangan dan mengingatkannya kembali, membayangkan suatu pemandangan indah, menemukan suatu kebenaran. Semua itu adalah pengenalan.

Dalam hal ini akan membahas secara beruntun : penginderaan, perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi dan berfikir. Sebelum mengguraikannya lebih lanjut, marilah kita bagan dari gejala-gejala tersebut. Namun , hendaknya selalu diingat, bahwa segenap gejala kejiwaan itu hanya dapat dibeda-bedakan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.



Bab V
Rencana atau Perasaan Hati,
Gejala Efektif atau Emosi

I. Renjana

Renjana atau perasaan hati merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu:

- a) dihayati secara subyektif
- b) pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan
- c) dan dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira dalam macam-macam gradasi/derajat serta macam-macam tingkatan

Renjana disebut pula sebagai perasaan. Maka merasa itu adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau renjana. Renjana ini berguna pada (a) isi-isi kesadaran, (b) kepribadian seorang, dan (c) kondisi psikisnya. Ringkasannya, renjana ini merupakan reaksi-reaksi rasa dari segenap organisme psiko-fisik manusia.

Renjana-renjana itu mempunyai intensitas (kekuatan atau derajat) sendiri-sendiri, dan tidak bergantung pada perangsang-perangsang atau kesan-kesan dari luar. Perangsang yang sama, bisa menimbulkan renjana yang berbeda-beda intensitasnya pada pribadi-pribadi yang berlainan. Unsur senang dan tidak senang itu menentukan kualitas renjana, hingga berupa gembira dan duka, nyaman atau segan simpati atau antipati, indah atau buruk, dan lain-lain.

Maka kualitas renjana kita itu bergantung pada tiga faktor, yaitu:

- (1) Kondisi fisik; oleh suatu penyakit, kita jadi terlalu perasa dan amat peka, mudah terkena oversensitif dan mudah tersinggung. Kepekaan juga bijuga bisa disebabkan oleh kelelahan, khususnya kelelahan psikis, dan tekanan-tekanan batin.
- (2) Pembawa; ada orang yang sangat perasa; ada juga yang berkulit badak dan tebal muka (tidak sensitif)
- (3) bergantung pada stemming atau suasana hati.

II. Beberapa Teori Mengenai Perasaan

Macam-macam aliran dan sekolah dalam psikologi mengembangkan teori masing-masing mengenai perasaan, yaitu sebagai berikut

- a. Teori skolastik; menganggap perasaan itu sebagai stadium awal dari keinginan; atau sebagai suatu bentuk keinginan namun belum diiringi dengan dorongan aktivitas. Merupakan kesiapan untuk menumbuhkan keinginan
- b. Teori biologis; melihat perasaan itu sebagai onderdil pengikat antara pengamatan dan perbuatan. Perasaan itu memberikan nilai kepada pengamatan, yaitu merupakan gaya gerak untuk preaktif. Dalam hal ini, perasaan perasaan itu bersifat teleologis yaitu terarah pada satu tujuan
- c. Teori intelektulitas (khusus ajaran Herbart)

III. Affek, Suasana Hati dan Perasaan Rokhaniah

Affek ialah kondisi ketegangan yang abnormal dalam kehidupan perasaan; merupakan emosi yang hebat kuat namun berlangsung pendek disertai dengan macam-macam ledakan gejala fisik, sering kehilangan rem-rem batin yang berfungsi sebagai penyaring dan pertimbangan-pertimbangan akal.

Sebagai akibatnya, pribadi yang dihinggapi efek itu tidak mengenal atau tidak menyadari lagi apa yang diperbuatnya. Kejahatan dan perbuatan durjana lainnya banyak dilakukan orang karena didorong oleh affek yang hebat. Affek ini tidak pernah berlangsung lama, karena sifatnya terlalu kuat. Contoh affek ialah : ketakutan, kemurkaan, ledakan dendam kesumat, kebencian yang menyala-nyala, cinta birahi, ekstase (kehanyutan jiwa), dan lain-lain. Untuk affek ini Wundt membuat tiga pembagian, yaitu :

- a) Affek suka dan tidak suka
- b) Affek yang membesarkan hati dan yang mengecilkan hati (sifatnya deprimerend).
- c) Affek penuh ketegangan dan affek penuh relaks (mengendurkan saraf).

Sedang **Kant** membagi affek dalam dua kategori, yaitu :

1. Affek-affek sthenis (sthenos = kuat, perkaa), dengan nama individu menyadari kemampuan dan kekuatan tenagannya, sehingga aktivitas jasmani dan rohani bisa dipertinggi ; Misalnya : kemurkaan
2. Affek asthenis, dengan nama individu merasakan kelemahan dan ketidakberdayaan, sehingga aktivitas fisik psikisnya terlumpuhkan karenanya. Contohnya : kejutan hebat hingga melumpuhkan diri. Stemming atau suasana hati adalah kondisi persaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perarsaan senang atau tidak senang

Bab VI
Kemauan dan Perbuatan,
Gejala Usaha

1. Tropisme

adalah gejala desakan yang menyebabkan timbulnya gerakan-gerakan kesatu arah tertentu, seperti yang terdapat pada tingkat vegetatif dan tingkat animal. Contohnya ialah : tanaman senantiasa mengarah pada sinar matahari, dan serangga mengarah pada sinar lampu. Peristiwa ini disebut fototropisme positif. Sedangkan fototropisme negative ialah gerak menghindari sesuatu. Misalnya : ikan-ikan dilaut dalam selalu menghindari sinar matahari.

2. refleks

adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang, dan berlangsung diluar kemauan.

Aliran behaviorisme radikal menjabarkan segenap tingkah laku manusia itu dari refleks-refleks. Karena itu, manusia disebut sebagai “kompleks dari macam-macam refleks” atau sebagai mesin reaksi, mesin refleks. Faktor bakat dan sifat-sifat keturunan diabaikan saja, sebab anak manusia dianggap sama sewaktu ia dilahirkan. Dan pendidikan dianggap maha kuasa, yaitu kuasa “mendidik/mempengaruhi” refleks-refleks. Dia dibuat menjadi makhluk kebiasaan.

3. instinkt

adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi subjek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

Instinkt atau naluri merupakan kemampuan yang ada sejak lahir. Dibimbing oleh instinktnya, binatang bertingkah laku tepat sekali dalam pemenuhan segala

kebutuhannya; umpama mencari air dan makanan, mengenali musuh, kawin, dan lain-lain.

4. otomatisme

adalah gejala gerak-gerak yang berlangsung dengan sendirinya, tidak disadari dan ada diluar kehidupan kehendak.

Misalnya gerak-gerak jantung, paru-paru, usus-usus, lambung, hati, dan lain-lain. Sedang gerak-gerak yang menjadi otomatis(terkondisionir jadi otomatis) antara lain berupa : berbicara, berjalan, menulis, merajut, bersepeda, mengemudikan mobil, dan lain-lain

5. Kebiasaan

adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur efektif perasaan.

Kebiasaan itu ditentukan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, dan dikembangkan manusia sejak ia lahir. Kebiasaan-kebiasaan mendapatkan bentuk-bentuknya yang tetap berkat ulangan-ulangan yang sukses. Jika sukses, akan diulang kembali; dan jika tidak sukses, akan ditinggalkan.

Kebiasaan adalah tingkah laku yang sudah distabilkan, dengan mana kebutuhan-kebutuhan tertentu mendapatkan kepuasan karenanya. Lingkungan dengan sikap yang menyetujui ataupun menolak, juga disiplin dan pendidikan sangat mempengaruhi pembentukan kebiasaan. Sehubungan dengan itu, pada kebiasaan kebiasannya kita mengenali seseorang ; karena pada kebiasaan inilah tercermin bagian terbesar dari kepribadiannya.

6. Dorongan-Dorongan (drives) –

Dorongan adalah desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan kebutuhan hidup, dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup.

Dorongan ini sudah ada sejak lahir pada setiap manusia, sering tidak disadari dan terlepas dari kontrolnya rasio manusia. Dorongan tersebut sangat erat hubungannya dengan perasaan-perasaan yang paling dalam. Kuantitas dan intensitasnya pada setiap orang berbeda-beda. Pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik ikut mempengaruhi dorongan-dorongan tersebut, bahkan dapat memperkuatnya.

7. Hasrat dan Kecenderungan

Hasrat timbul dari dorongan dan terarah pada satu tujuan atau satu obyek konkrit. Misalnya, dari dorongan makanan/gizi munculnya hasrat makan; dari dorongan kerja timbul hasrat bekerja, dan lain-lain. Lawan dari hasrat ialah keseganan atau keenganan.

Hasrat yang selalu saja muncul kembali disebut kecenderungan. Maka definisi kecenderungan ialah sebagai berikut :

Kecenderungan adalah hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada obyek konkrit, dan selalu muncul berulang kali.

8. Nafsu

Nafsu adalah kecenderungan yang kuat, hebat sekali, sehingga bisa mengganggu keseimbangan fisik.

Nafsu ini menyingkirkan semua pertimbangan akal. Dan peringatan hati nurani, menyingkirkan pula semua hasrat lainnya. Sebagai contoh ialah : nafsu bermain judi, nafsu minum (minuman keras), nafsu membunuh, nafsu memiliki dan lain-lain yang dapat menimbulkan kepediha dan kerusakan lahir-batin

9. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi.

Jadi pada kemauan itu ada kebijaksanaan akal dan wawasan, juga ada control dan persetujuan dari pusat kepribadian. Oleh kemauan, timbullah dinamika dan aktivitas manusia yang diarahkan pada pencapaian tujuan final/akhir.

Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri, dalam pengertian : mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya, serta meningkatkan taraf kehidupan. Jelasnya, dengan kemauan kuat diri sendiri itu dijadikan “proyek” untuk dibangun dan diselesaikan sesuai dengan gambaran ideal tertentu.

Bab VII
Gejala Campuran Perhatian
Kelelahan dan Sugesti

I. Perhatian

Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap obyek.

Pembatasan kesadaran terhadap satu obyek menyimpulkan peristiwa-peristiwa yang tidak perlu, disebut : inhibisi. Sedang usaha menampilkan hal-hal yang perlu dan berkaitan dengan obyek yang diminati, disebut sebagai appersepsi (vide BAB IV no. 1).

Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, dan ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur mulia dan indah, akan meningkat perhatian. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, akan mencekam juga perhatian. Sebaliknya, segala sesuatu yang menjemukan, membosankan, sepele, dan terus-menerus secara otomatis bagaikan mesin, tidak akan bisa mengikat perhatian.

Perhatian spontan langsung atau direct ialah perhatian tidak dengan sengaja dan tertarik secara langsung. Adapula yang tidak langsung (indirect) atau dengan sengaja, dan distimulir oleh kemauan serta mengarah pada satu obyek. Perhatian macam ini juga disebut sebagai perhatian bersyarat.

II. Kelelahan

Apabila kita dalam waktu cukup lama terus-menerus mengerjakan tugas pekerjaan maka akan tampil gejala kelelahan. Oleh kelelahan tersebut segenap fungsi jasmaniah atau rokhaniah jadi “mogok” atau jadi tidak efisien lagi kerjanya. Maka kelelahan ini mempunyai tugas regulative, yaitu mengatur kondisi tubuh kita. Kelelahan adalah isyarat, bahwa energi kita menjadi sangat susut, sebagai akibat

pemakaiannya untuk menyelesaikan macam-macam tugas pekerjaan. Oleh kelelahan timbullah ketegang-ketegangan, dan pekerjaan harus dihentikan, lalu digantikan dengan kegiatan lainnya, atau individu yang bersangkutan harus istirahat.

III. Sugesti

Sugesti adalah pengaruh yang berlangsung terhadap psikis dan segenap perbuatan kita, dengan mana perasaan, pikiran dan kemauan kita sedikit atau banyak oleh karenanya. Orang-orang yang mudah terkena sugesti, disebut sebagai sugestibel. Dan mereka memiliki gaya pengaruh sebagai sugestif. Anak-anak dan orang-orang yang kurang tinggi peradabannya, pada umumnya adalah sangat sugestibel. Sebaliknya, pribadi-pribadi yang biasa menjalankan kekuasaan, pada umumnya sugestif perbawanya; dia memiliki perbawa yang kuat.

Otosugesti adalah sugesti yang keluar dari diri sendiri. Otosugesti itu mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap usaha kita. Kecemasan dan ketidakpercayaan diri memberikan pengaruh sugestif yang melemahkan pada pribadi. Sebaliknya, optimisme dan kepercayaan diri memberikan sugesti yang sangat positif pada suatu pekerjaan.

Bab VIII
Psikologi Sebelum dan Sesudah
Tahun 1990

1. Psikologi Elemen Versus Psikologi Totalitas

Psikologi sebelum tahun 1990 menerapkan metode ilmu kealaman, yaitu bekerja secara analistis-sintesis. Gejala-gejala psikis dianalisa atau diuraikan sampai ke elemen-elemen psikis terakhir, untuk selanjutnya membangun pengertian-pengertian kompleks mengenai gejala psikis yang lebih tinggi melalui metode sintesis. Idealnya ialah menciptakan “kimia psikis”. Semua gejala kejiwaan dicoba diuraikan sampai elemen-elemen terakhir atau terkecil. Lalu, melalui penjumlahan elemen-elemen psikis itu orang berusaha memahami hakikat kehidupan rokhania dengan segenap kaitannya.

2. Psikologi Hukum Versus Psikologi Type

Psikologi lama selalu berusaha mencari elemen-elemen terakhir, dengan mana orang mencari hukum-hukum mekanis yang berlaku secara umum, dan mengatur segenap kehidupan psikis. Hukum tersebut adalah hukum asosiasi, yang mengatur hubungan tanggapan-tanggapan dan pengertian-pengertian.

Pendirian psikologi lama ini ditentang oleh psikologi modern yang menyatakan sebagai berikut : hukum mekanis itu hanya berlaku pada benda/peristiwa-peristiwa yang identik saja. Sedang kehidupan psikis itu tidak terdiri atas elemen-elemen yang identik. Juga elemen-elemen kesadaran yang total terisolir dan berdiri sendiri atau mandiri itu tidak ada.

3. Psikologi Berorientasi Kausal Versus Psikologi Berorientasi Teleologis

Psikologi lama berpendapat, bahwa berlangsungnya semua kehidupan psikis itu berdasarkan hukum kausal (sebab-akibat). Karenaitu segenap proses kesadaran berlangsung secara mekanis, dan manusia tidak ubahnya dengan mesin yang kompleks. Adapun sebab terakhir dari semua proses psikis ialah : perangsang - perangsang fisis (misalnya perangsang cahaya , perangsang suara, perangsang berat, dan lain-lain)dan gejala-gejala fisiologis, misalnya proses-proses otak dan saraf.

4. Psikologi Mekanistik Versus Psikologi Vitalistik-Biologis

Psikologi lama menjelaskan sebagai berikut : segenap peristiwa psikis itu berlangsung menurut hukum-hukum asosiasi yang murni mekanistik, dan berlaku secara umum pada setiap individu. Individu itu pasif; yang berfungsi secara aktif adalah elemen-elemen psikisnya.

Psikologi sesudah tahun 1990 menyatakan, bahwa manusia dan binatang itu bukanlah mekanisme pasif belaka; akan tetapi merupakan organisme hidup yang aktif. Jika biologi mencoba memahami kehidupan via pengenalan terhadap fungsi-fungsi jasmaniahnya, maka psikologi mencoba memahami kehidupan dengan mengamati fungsi-fungsi kejiwaan dan kesadaran. Baik psikologi maupun biologi menyatakan, bahwa gejala-gejala dan fungsi-fungsi psiko-fisik itu mempunyai arti / makna tersendiri bagi kehidupan individu ; yaitu untuk pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Segenap kecenderungan selalu terarah pada tujuan.

Bab IX
Aliran-Aliran Modern
Dalam Psikologi

I. PSIKOLOGI DALAM

A. Psikonalisa

Dr. Breur, seorang dokter saraf di Wina, pada kurang lebih tahun 1880 menyatakan, bahwa simpton-simpton dari hysteria itu tidak ditimbulkan oleh sebab-sebab jasmaniah, akan tetapi oleh peristiwa-peristiwa emosional yang sudah dilupakan, yang disebut sebagai traumata. Sehubungan dengan hal itu, pembebasan atau penyucian (katharis) jiwa bisa berlangsung dengan jalan ; mengingat atau memproduksi kembali segala pengalaman lama si pasien, dibawah pengaruh hipnosa.

Selanjutnya professor Charot menyatakan, bahwa gejala-gejala kelumpuhan disebabkan oleh inferiornya system syaraf yang herediter (keturunan). Sedang Jenet murid professor Charot menyatakan, bahwa oleh inferiornya system syaraf tadi, maa pasien tidak mampu menyanggah ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh oleh emosi-emosi hebat, dan tidak mampu menyalurkan aftek-afteknya. Maka proses-proses psikis yang bermuatan aftek-aftek kuat itu lalu mmbangun satu isolasi psikis, sehingga kehidupan psikisnya mengalami desorganisasi total.

B. Psikologi Individual Adler

Adler, murid **Freud**, adalah seorang medikus dan psikiater di Wina. Pada tahun 1910 ia memisahkan diri dari Freud, dan mendirikan sekolah baru, yaitu : psikologi individual. Aliran psikologi baru ini juga cepat berkembang dan memiliki majalahsendiri. Banyaak teori-teori adler diterapkan dibidang pendidikan

Pengertian dasar dari psikologi Adler ialah : individualistis, yaitu merupakan kesatuan dan cirri-ciri pribadi manusia. Kepribadian itu adalah

totalitas atau kesatuan tunggal yang tidak bisa dibagi-bagi. Prinsip terpenting dari psikologi individual adalah finalitas atau teleology (telos=tujuan). Kehidupan psikis itu dinamis, selalu mengandung unsur gerak dan usaha yang terarah pada satu tujuan, sesuai dengan ide-idenya.

Setiap manusia memiliki LEITLINIE atau garis pembimbing, berupa satu rencana rahasia yang tidak disadari, yang ingin dicapai atau dilaksanakan, sekalipun dia banyak menghadapi rintangan. Maka kehidupan psikis individu itu hanya bisa dipahami dari azas dan tujuan hidupnya, yaitu Leitlinie yang menentukan arah hidupnya. Dengan pemahaman mengenai rencana hidup ini, psikologi individual berusaha memahami segenap ekspresi atau penampilan lahiriah dan tingkah laku dari pribadi.

Adler menyebutkan dua usaha yang paling fundamental dalam diri manusia, yaitu:

1. Gemeinschaftsgefühl (perasaan bermasyarakat), rasa mengabdikan pada masyarakat, menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan sendiri
2. Geltungstrieb, machtsstrieb (dorongan penonjolan diri dan berkuasa); pengabdian pada diri sendiri, dorongan mementingkan diri sendiri. Yaitu menunjukkan perasaan-perasaan superior kepada orang lain.

BabX
Psikologi Kesadaran Yang
Non Indriawi Behaviorisme
dan Psikologi Gesalt

I. Psikologi Kesadaran yang Non Indriawi

(Sekolah Amsterdam, mannheimer, keulen dan wurburger)

1. Oswald Kulpe

Oswald kulpe (meninggal 1915)adalah asisten Wundtdi Leipzig. Kemudian dia menjadi guru besar dalam filsafat di Wurzburg, lalu mendirikan laboratorium psikologis. Dia menjadi pendiri dari “sekolah Wurz burger”yang menyibukkan diri dengan studi terhadap proses-proses psikis tinggi. Metodenya ialah Instropeksi eksperimental, terutama mempelajari proses-proses berpikir dan kemauan, khususnya mengenai isi-isi kesadaran yang non indriawi

II. Behaviorisme

Prinsip-prinsip utama dari Behaviorisme radikal

Obyek psikologi menurut aliran ini adalah : tingkah laku, dan bukannya kesadaran. Karena itu Behaviorisme adalah psikologi tingkah laku ; dan studinya terbatas mengenai pengamatan serta penulisan tingkah laku. Orang ingin mengembangkan psikologi yang murni obyektif, dengan jalan menghilangkan pengalaman-pengalaman bathiniah lalu mempelajari semua gerak dan perubahan-perubahan jasmaniah yang tampak saja. Jelasnya Behaviorisme itu aalah “ ilmu jiwa tanpa jiwa”. Orang menyingkiri metode instrospeksi, dan kembali pada penggunaan metode metode kealaman yang dilaksanakan secara murni.

Aliran Behaviorisme kuat berorientasi pada ilmu alam ; dan sesuai dengan psikologi asosiasi, ia selalu mencari elemen-elemen tingkah laku yang paling sederhana, yaitu reflek .

Aliran Behaviorisme menyatakan, bahwa semua tingkah laku manusia itu bisa ditelusuri asalnya dari bentuk refleks-refleks. Jadi, refleks merupakan elemen tingkah laku yang paling sederhana, dengan mana semua bentuk tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa disusun.

III. Psikologi gestalt

Psikologi gestalt muncul sebagai reaksi terhadap psikologi elemen Chr. V. Ehrenfels merupakan pelopor dari psikologi gestalt. Pada tahun 1890 dia menulis artikel "Ueber Gestaltqualitaten", (tentang kualitas gestalt, sehingga "gestalt" menjadi masalah sentral dari psikologinya).

Psikologi asosiasi sifatnya atomistis dan mekanistis ; dan berpendapat semua gejala psikis itu bisa dibangun dari elemen-elemen penginderaan. Dengan demikian gejala itu merupakan penjumlahan (sumasi summation dari pad elemen-elemen belaka), yang ditambah-tambahkan ; dan semuanya berlangsung atas dasar hukum asosiasi yang bekerja secara otomatis-mekanistis dan "membuka" serta bergantung pada perangsang perangsang indriawi belaka.

Bab XI
Psikologi Kerokhanian
Psikologi Stuktur dan
Psikologi personalistis

I. Psikologi Struktur Spranger

Wilhelm Dilthey, seseorang guru besar filsafat di Berlin adalah pendiri psikologi kerohanian. Psikologi sebelum Dilthey adalah psikologi kealaman dengan metode-metode ilmu kealaman pula dan menggunakan penjelasan kausal. Sedangkan Dilthey merupakan metode *verstehen* ;yaitu berusaha menembus sampai pada hubungan kerohanian, dan memahami dalam kaitan yang berarti dengan sistem nilai tertentu. Pemahaman semacam ini sifatnya intuitif.

Metode Dilthey kemudian dikembangkan oleh Eduard Spranger seorang guru besar di Berlin. Dia menulis buku yang amat penting yaitu "*Lebensformen*" (bentuk-bentuk hidup) dan "*Psychologie des jugendalters*" (psikologi usia remaja). Mengerti *verstehen* itu adalah :menangkap arti dari hubungan kejiwaan. yaitu menangkap kaitan-kaitan psikis dalam bentuk pengetahuan obyektif dan berarti

II. Psikologi Personalistik Stern

Profesor William Stern, guru besar di Hamburg, adalah pelopor dari psikologi personalistik, dengan prinsip pokok: totalitas yang mengarah pada tujuan. Lagi pula. Psikologi harus erat dikaitkan dengan filsafat. Person atau pribadi menjadi pengertian dasar filsafatnya. Masalah manusia dan masalah person/pribadi itu harus didekati dengan personalistik. Personalistik adalah ilmu pengetahuan mengenai person-person atau person psikofisik yang netral. Personalistik ini merupakan pengetahuan-pengetahuan atau empiris, dengan penggunaan metode-metode pengamatan dan eksperimen.

Menurut srent, person ialah kebinekatunggalikaan (veeleenheid) yang mengarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan mempunyai sifat-sifat individual yang unik khas. Cirri-ciri dasar dari person ialah : 1. kebinekaan 2. individualitas dan 3. mengarah pada tujuan. Jadi, person ialah : totalitas yang mengarah pada tujuan,dan mampu mengadakan penentuan-diri secara mandiri mampu mempribadi

DAFTAR LITERATUR

1. **ADLER, G.**, *Op Verkenning in het Onbewuste*, Hilversum, 1934
2. **Brugmans, H.J.F.W.**, *Psychologische Methoden en Begripen*, Haarlem,
3. **Bigot, L.c.t., Kohnstam Dr. PH: falland B.G.**, *Leerboek der Psychologie*, Groningen-Jakarta, 1954.
4. **Dougall, Mc. W.**, *The energies of Men*, London, 1932.
5. **Kelman, H.C**, *Manipulation of human behaviour: an ethical dilemma for the social, scientist*, dalam buku: *W.G. Bennis, K.D. Benne dan R. Chin (red), The planning of Change New York*, 1969.
6. **Klages, L.**, *Die Grundlagen der Charakterkunde*, Leipzig, 1928.
7. **Kunkel, F.**, *Inleiding tot de Karakterkunde*, Rotterdam.
8. **Kuiper, P.**, *Psychoanalyse, actueel of verouderd*, Deventer, 1973.
9. **Leune, J.M.G.**, *Professies in Beweging*, dalam buku: *Karakter*, 1971.
10. **Linwoesky, S.J.P.J.**, *Experimentelle Psychologie*, Munchen. 1931.
11. **Mennicke**, *Moderne Psychologie*, Amsterdam, 1938.
12. **Muller-freienfels**, *De voornaamste richtingen in de hedendaagse Psychologie Utrecht*, 1938
13. **Otto Fennichel**, *Perversionen, Psychosen, Characterst orungen*, Darmstadt, 1974.
14. **Woorworth, Roberts S dan Donald G. Marquis**: *Psychology* New York. 1947.
15. Majalah-majalah: *Psychology today, soma & Psyche Wereldwijd*, 1978-1979-1980.

PENDAHULUAN

Daerah yang meliputi psikologi itu sangat luas, penuh rahasia, misterius sifatnya, sekaligus sangat menantang minat manusia untuk menyelidikinya. Juga membangkitkan hasrat ingin tahu meneliti “*unitas-multipleks*”, gejala fisik dan psikhis yang sanagat kompleks. Kompleksitas itu tidak hanya disebabkan oleh bervariasinya tingah laku manusia, kesadaran dan ketidak-sadaran dari yang sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks akan tetapi juga disebabkan oleh alasan seagai berikut : gejala-gejala jasmani-rohani itu bisa didekati dari macam-macam perspektif dan disiplin ilmu.

Pengalaman traumatis (luka jiwa) dan kesn-kesan subjektif penuh duka dari seorang pasien, kejutan hebat dari seorang pasien, kejutan hebat yang dialami oleh seorang gadis kecil ketika mengalami kecelakaan misalnya, memberikan nuansa perasaan yang sangat berbeda dengan penggalaman emperis seorang dokter, ilmuwan atau polisi. Guru dimuka kelas, komandan ditengah pasukannya, jaksa dan hakim diforum pengadilan, pemimpin ditengah massa demonstran semua mempeoleh pengalaman unik yang berbeda-beda kualitasnya.

Psikologi umum memberikan sedikit tuntutan bagi para peminat dan pecinta masalah-masalah kejiwaan. Yaitu pribadi-pribadi yang menyukai dan sangat meminati, atau mereka yang “dipaksa” mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikhis manusia disebabkan oleh profesi/pekerjaannya. Misalnya Orang-tua, Pendeta, Guru, Dosen, Pemimpin, Perwira militer, Yuris, Hakim, Dokter, Wartawan dan seterusnya, yang meminati masalah kejiwaan dan banyak hubungannya dengan masalah sosial khususnya buku ini kami susun untuk membatu para murid Sekolah Pendidikan Guru dan para mahasiswa yang ingin mempelajari perihal tingkah laku dan kejiwaan sendiri serta orang lain, dalam bentuk pengertian-pengertian yang lebih sistematis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	iv
Pendahuluan	v

Bab I DEFINISI DAN BIDANG PSIKOLOGI NIVEAU TINGKAH LAKU

I. Definisi dan Bidang Psikologi.....	1
II. Psikologi dan Tingkah Laku Manusia.....	2
III. Macam-macam Tingkah Laku Manusia.....	3

Bab II PENGGOLONGAN PSIKOLOGI, METODE PSIKOLOGI EMPERIS

I. Psikologi Umum dan Psikologi Khusus	4
II. Psikologi Teoritis dan Psikologi Praktis	4
III. Psikologi Emperis	5
IV. Metode dan Sumber Memperoleh Data	6

Bab III PSIKOLOGI UMUM

A. Susunan Syaraf	7
B. Refleks	7
C. Alat Dria atau Indra.....	8

Bab IV GEJALA PENGENALAN (KOGNITIF)..... 9

Bab V RENJANA ATAU PERASAAN HATI, GEJALA EFEKTIF ATAU EMOSI

I. Renjana	10
II. Beberapa Teori Mengenai Perasaan	11

III. Affek, Suasana Hati dan Perasaan Rokhaniah.....	11
--	----

Bab VI KEMAUAN DAN PERBUATAN, GEJALA USAHA

1. Tropisme.....	13
2. Refleks.....	13
3. Instink.....	13
4. Otomatisme.....	14
5. Kebiasaan	14
6. Dorongan-Dorongan (drives)	15
7. Hasrat dan Kecenderungan.....	15
8. Nafsu	15
9. Kemauan.....	16

Bab VII GEJALA CAMPURAN PERHATIAN KELELAHAN DAN SUGESTI

I. Perhatian.....	17
II. Kelelahan	17
III. Sugesti.....	18

Bab VIII PSKOLOGI SEBELUM DAN SESUDAH TAHUN 1990

1. Psikologi Elemen Versus Psikologi Totalitas.....	19
2. Psikologi Hukum Versus Psikologi Type	19
3. Psikologi Berorientasi Kausal Versus Psikologi Berorientasi Teleologis	20
4. Psikologi Mekanistis Versus Psikologi Vitalistis-Biologis.....	20

Bab IX ALIRAN-ALIRAN MODERN DALAM PSIKOLOGI

A. Psikonalisa	21
B. Psikologi Individual Adler.....	21

**Bab X PSIKOLOGI KESADARAN YANG NON INDRIAWI
BEHAVIOURISME DAN PSIKOLOGI GESTALT**

I. Psikologi Kesadaran yang Non Indriawi	23
II. Behaviorisme	23
III. Psikologi gestalt	24

**Bab XI PSIKOLOGI KEROKHANIAN PSIKOLOGI STRUKTUR DAN
PSIKOLOGI PERSONALISTIS**

I. Psikologi Struktur Spranger	25
II. Psikologi Personalistis Stern.....	25
Daftar Literatur	27